

MEDIA STATEMENT

For Immediate Release

IDEAS Releases Report Exploring ASEAN Responses to Trump Tariffs

Kuala Lumpur, 15 January 2026: The Institute for Democracy and Economic Affairs (IDEAS) today released a report that takes stock of the diplomatic and economic responses of the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) and its member states to President Trump's disruptive tariff policy agenda. The report: ***Divided We Fall: ASEAN's Responses to Trump's Illiberal Trade Agenda*** recounts the fast-moving developments during 2025 and assesses what policies worked, what policies did not work, and what ASEAN countries individually and collectively should do amid continuing disruption and uncertainty.

ASEAN countries are among the primary targets of President Trump's punitive tariff campaign, which dominated the trade policy scene in 2025. Threatened tariffs of between 10 and 49% caused alarm among regional policymakers and triggered a range of primarily individual responses that allowed Washington to exploit regional institutional weakness and divisions. Positive aspects of ASEAN's collective response were overshadowed and undermined by the self-interested actions of individual countries.

Key findings of the report include:

- Tariffs on ASEAN's major exporters settled at around 20%, near to the global average rate for countries above the 10% baseline. Relative to their initial 'Liberation Day' tariff positioning against other Trump targets, Vietnam, Cambodia, Thailand and (minimally) Indonesia are better placed while Malaysia and the Philippines are worse off.
- ASEAN's collective condemnation of tariffs, calls for constructive dialogue with the United States (US), the establishment of a monitoring and study mechanism, and ruling out retaliatory tariffs were all positive moves to mitigate the potential impacts. ASEAN and its member states also increased efforts to deepen and diversify trade and economic partnerships.
- But most of ASEAN's major exporters prioritised bilateral negotiation with Washington over regional and multilateral efforts to reinforce open and fair trade. The resulting deals have been lopsided, legitimise punitive tariffs, undermine the multilateral system, and unhelpfully link ASEAN economic policies to US national security interests.
- Reactive and narrowly-focused individual country responses rewarded US coercion not the ASEAN countries that pursued them. ASEAN and its members made some wise choices but were insufficiently urgent in efforts to promote an ASEAN-centred response.
- Looking ahead, ASEAN should act to restore and deepen its centrality, emphasise mutually beneficial partnerships for development, honour its deals with the US and adapt where possible, and prepare for further instability.

"It is impossible to find winners from tariff deals forged under the threat of power projection and for the express purpose of stifling ASEAN's export competitiveness. But not all deals are created equal and ASEAN need only look to Europe to see the benefits of a united regional response to Trump's tariffs. ASEAN must concentrate on strengthening collective response mechanisms amid heightened risk of further unpredictable and disruptive policies from the US and elsewhere," said Dr Stewart Nixon, author of the report and Director of Research at IDEAS.

For more information, please download the report on our website

-ENDS-

For enquiries, please contact:

Ryan Panicker

Assistant Manager, Advocacy and Events

ryannesh@ideas.org.my

About IDEAS

The Institute for Democracy and Economic Affairs (IDEAS) is a nonprofit research institute, dedicated to promoting solutions to public policy challenges, focussing on three overarching missions – advancing a competitive economy, ensuring trust in institutions and promoting an inclusive Malaysia.

IDEAS is Malaysia's first independent think tank, free of personal interests and partisan influences. For more information, visit www.ideas.org.my.

KENYATAAN MEDIA

Untuk siaran segera

IDEAS Lancar Laporan Teliti Tindak Balas ASEAN terhadap Tarif Trump

Kuala Lumpur, 15 Januari 2026: Institut Demokrasi dan Hal Ehwal Ekonomi (IDEAS) hari ini melancarkan satu laporan yang menilai tindak balas diplomatik dan ekonomi Persatuan Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) serta negara-negara anggotanya terhadap agenda dasar tarif yang bersifat mengganggu oleh Presiden Trump. Laporan bertajuk ***Bercerai Kita Roboh: Tindak Balas ASEAN Terhadap Agenda Perdagangan Sempit Trump*** mengupas perkembangan pesat sepanjang tahun 2025 serta menilai dasar yang berkesan dan gagal, dan langkah yang perlu diambil oleh negara anggota ASEAN secara individu dan kolektif dalam keadaan gangguan dan ketidakpastian yang berterusan.

Negara anggota ASEAN merupakan antara sasaran utama kempen tarif dera Presiden Trump, yang mendominasi lanskap dasar perdagangan pada tahun 2025. Ancaman tarif antara 10 hingga 49 peratus telah menimbulkan kebimbangan dalam kalangan pembuat dasar serantau dan mencetuskan pelbagai tindak balas yang kebanyakannya bersifat individu, sekali gus membolehkan Washington mengeksploitasi kelemahan institusi serantau serta perpecahan dalam ASEAN. Aspek positif dalam tindak balas kolektif ASEAN telah dibayangi dan dilemahkan oleh tindakan mementingkan diri oleh negara anggota.

Antara dapatan utama laporan ini ialah:

- Tarif ke atas pengeksport utama ASEAN akhirnya ditetapkan sekitar 20 peratus, hampir menyamai kadar purata dunia bagi negara yang dikenakan tarif melebihi paras asas 10 peratus. Berbanding kedudukan tarif awal semasa pengumuman 'Hari Pembebasan' terhadap sasaran lain Presiden Trump, Vietnam, Kemboja, Thailand dan (pada tahap minimum) Indonesia berada dalam kedudukan yang lebih baik, manakala Malaysia dan Filipina berada dalam keadaan yang lebih merugikan.
- Kecaman kolektif ASEAN terhadap tarif, gesaan untuk dialog membina dengan Amerika Syarikat (AS), mewujudkan mekanisme pemantauan dan kajian, serta keputusan untuk menolak tarif balas merupakan langkah positif bagi mengurangkan potensi kesan negatif. ASEAN dan negara anggotanya juga meningkatkan usaha untuk memperdalam dan mempelbagaikan perkongsian perdagangan dan ekonomi.
- Namun, kebanyakan pengeksport utama ASEAN lebih mengutamakan rundingan dua hala dengan Washington berbanding usaha serantau dan pelbagai hala untuk memperkukuh perdagangan yang terbuka dan adil. Perjanjian yang terhasil adalah tidak seimbang, mengabsahkan tarif dera, melemahkan sistem pelbagai hala, dan secara tidak membantu telah mengaitkan dasar ekonomi ASEAN dengan kepentingan keselamatan negara AS.
- Tindak balas reaktif dan bersifat sempit oleh negara anggota telah memberi ganjaran kepada paksaan AS, bukannya kepada negara anggota ASEAN yang melaksanakannya. ASEAN dan negara anggotanya telah membuat beberapa keputusan yang bijak, namun kurang menunjukkan keazaman dan kesegeraan dalam mempromosikan tindak balas yang berteraskan ASEAN.

- Melangkah ke hadapan, ASEAN perlu bertindak untuk memulihkan dan memperkukuh pemusatannya, menekankan perkongsian yang saling menguntungkan untuk pembangunan, menghormati perjanjian yang telah dimeterai dengan AS serta menyesuaikan di mana perlu, dan bersedia menghadapi ketidakstabilan selanjutnya.

“Adalah mustahil untuk mencari pemenang daripada perjanjian tarif yang dimeterai di bawah ancaman pertunjukan kuasa dan dengan tujuan nyata untuk menyekat daya saing eksport ASEAN. Namun, tidak semua perjanjian adalah sama, dan ASEAN hanya perlu melihat kepada Eropah untuk memahami manfaat tindak balas serantau yang bersatu terhadap tarif Trump. ASEAN mesti menumpukan usaha untuk memperkukuh mekanisme tindak balas kolektif dalam suasana risiko yang meningkat akibat dasar yang tidak menentu dan mengganggu dari AS dan pihak lain,” kata Dr Stewart Nixon, penulis laporan dan juga Pengarah Penyelidikan IDEAS.

Muat turun laporan ini di laman web kami untuk maklumat lanjut.

-TAMAT-

Untuk pertanyaan, sila hubungi:

Ryan Panicker

Penolong Pengurus, Advokasi dan Program

ryannesh@ideas.org.my

Tentang IDEAS

Institut Demokrasi dan Hal Ehwal Ekonomi (IDEAS) merupakan sebuah institut penyelidikan bukan berasaskan keuntungan, mengkhususkan kepada mempromosikan penyelesaian terhadap cabaran dasar awam, menumpukan kepada tiga misi menyeluruh - memajukan sebuah ekonomi yang berdaya saing, memastikan keyakinan dalam institusi, dan mempromosikan sebuah negara Malaysia yang merangkumi semua.

IDEAS merupakan badan pemikir bebas pertama Malaysia, tanpa kepentingan peribadi serta pengaruh berpihak. Untuk maklumat lanjut, lawati www.ideas.org.my.